

**TRADISI NGAWAS DALAM UPACARA PIODALAN AGENG DI PURA DESA,
DESA PAKRAMAN AMBENGAN KECAMATAN SUKASADA
KABUPATEN BULELENG**

Ni Nyoman Sariyani
STKIP AGAMA HINDU SINGARAJA, INDONESIA
Email: sariyani123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui: 1) prosesi pelaksanaan tradisi *ngawas*, 2) fungsi tradisi *ngawas*, dan 3) nilai Pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalam tradisi *ngawas* dalam rangkaian upacara piodalan ageng di pura desa Pakraman Ambengan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Beberapa teori yang digunakan untuk mengkaji masalah yang diteliti antara lain; Teori Religi, Teori Fungsional Struktural, dan Teori Nilai. Penelitian ini dirancang dengan penelitian emperik jenis deskriptif kualitatif. Teknik Penentuan informan (Sampel) yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan Teknik *snowball*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis melalui langkah-langkah secara siklus yaitu mulai dari reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut. Prosesi tradisi *ngawas* di Pura Desa Pakraman Ambengan yaitu diawali dengan: Pada Kegiatan Awal yaitu pencarian ambu, maboros dan menyiapkan bahan-bahan upacara. Pada Kegiatan Puncak Pelaksanaan yaitu menyembelih babi, diolah menjadi tujuh jenis makanan, dipersembahkan kepada Ida Bhatara, serta dinikmati bersama. Pada Kegiatan Penutup yaitu mendak Ida Bhatara, nganteb pengaturan, macorot, mapaci-paci, diakhiri dengan ngalungsur *kawas*, dan dinikmati secara bersama-sama. Fungsi tradisi *ngawas* di Pura Desa Ambengan terdiri dari (1) Fungsi Gotong Royong, (2) Fungsi Kekeabatan, (3) Fungsi Kesetaraan Klen, dan (4) Fungsi Sakral. Nilai Pendidikan yang terkandung dalam tradisi *ngawas* di Pura Desa Ambengan yakni: (1) Nilai Pendidikan Religius, (2) Nilai Pendidikan Tatwa, (3) Nilai Pendidikan Sradha, (4) Nilai Pendidikan Etika, dan (5) Nilai Pendidikan Upacara.

Kata Kunci: Tradisi *Ngawas*, Upacara Piodalan Ageng, dan Desa Pakraman.

ABSTRACT

This study aimed to know: 1) the sequences of “ngawas” tradition, 2) the functions of “ngawas” tradition, and 3) Religion values that is contained on “ngawas” tradition in balinese religion ceremony at *Pura Desa* (temple), in Ambengan Village Sukasada District Buleleng Regency. Some of theories are used to analyze the research problem; they are Religion Theory, Structure Function Theory, and Values Theory. This study was designed with descriptive qualitative. Purposive Sampling was used to determine the informant by using snowball technique. The data were collected by using observation, interview, and documentation study. Then the data were analyzed through some sequences, namely: data reduction, data display, and

conclusion. Based on the result study, there were some findings. “Ngawas” tradition at *Pura Desa* (temple) was started with finding some *ambu* (coconut leaves), animal hunting, and preparing material of the ceremony. It was continued by slaughtering pig, then it was cooked to become seven kinds of foods, it was offered to God and was eaten together. The functions of “ngawas” tradition at *Pura Desa* (temple) were: 1) Team Work function, 2) Friendship function, 3) Caste function, and 4) Sacred function. And, Religion values that is contained on “ngawas” tradition are: 1) Religion Values, 2) *Tattwa* Education Values, 3) *Sradha* Education Values, 4) Ethics Values, and 5) Education of Religion Values.

Key Words: “Ngawas” Tradition, Balinese Religion Ceremony.

PENDAHULUAN

Bali merupakan tempat yang damai, banyak memiliki kegiatan-kegiatan sakral yang dilaksanakan oleh setiap umat Hindu di Bali. Umat Hindu di Bali tidak akan bisa pernah terlepas dari kegiatan-kegiatan yang sudah diwarisi sejak turun-temurun. *Upacara* atau melakukan suatu persembahyangan merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan, karena dengan kegiatan sembahyang umat Hindu mengucapkan rasa syukur, ucapan rasa berterima kasih atas semua yang telah diberikan selama ini. Bali terkenal akan budaya yang dimilikinya dengan kekhusukan umat Hindu melakukan suatu persembahyangan, keunikannya yang membuat para wisatawan menyukainya, tidak hanya itu Bali juga terkenal akan keramahamahaman orang-orang yang tinggal di Bali. Umat Hindu merasa akan sesuatu yang dimiliki tidak semata-mata ada begitu saja melainkan, semua yang ada karena ciptaan Ida Sang Hyang Widhi. Salah satu cara untuk membayar ketiga hutang (*Tri Rna*) yang dimiliki oleh setiap manusia itu, dapat dilakukan oleh umat hindu dengan yadnya.

Yadnya tidak hanya dalam wujud fisik seperti menghaturkan *sesajen* semata-mata, melainkan harus didasari dengan rasa ketulusikhlasan di dalam menjalankan suatu *yadnya*. *Yadnya* akan lebih bermakna apabila dilaksanakan dengan rasa tulus dalam mempersembahkan

tidak memerlukan sarana yang mewah atau pelaksanaan *upacara* secara besa-besaran. Maka dari itu yadnya mempunyai beberapa tingkatan yang terdapat dalam pelaksanaan upacara.

“Ajaran agama Hindu dilandasi oleh tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu, *Tattwa* (*filosofi agama Hindu*), *susila* (*etika agama Hindu*), dan *upacara* (*ritual agama Hindu*)” Suhardana (2010:5). Dalam hal ini *upacaralah* yang lebih dominan dibandingkan dengan *tattwa* dan *susila*, namun tanpa adanya dari salah satu bagian tri kerangka dasar agama Hindu suatu yadnya tidak akan sempurna karena mereka saling keterkaitan satu dengan yang lainnya, diibaratkan seperti sebutir telur, Kuning telur merupakan *tattwa*, putih telur adalah *susila* dan kulit telur adalah *upacara*. Dalam yadnya ketiganya itu harus ada yang merupakan isi dari suatu *upacara* yang akan dilaksanakan.

Tradisi *Ngawas* merupakan salah satu budaya peninggalan nenek moyang yang memiliki nilai-nilai pendidikan dalam membentuk manusia yang memiliki etika, moral dan kepribadian bangsa Indonesia. Namun berdasarkan fenomena yang ada masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan dari segi kelengkapan tata cara pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena kekurangtahuan dan ketidakpedulian masyarakat dari segi maknanya, selain itu karena kurangnya catatan atau informasi dalam bentuk formal maupun informal. Hal ini juga disebabkan adanya interaksi masyarakat yang *hiterogen* kepercayaanya, sehingga mengalami degradasi kepercayaan dan akhirnya semakin lama berubah maknanya. Mengingat tradisi *ngawas* mempunyai prosesi dalam pelaksanaannya, fungsi dalam rangkaian pelaksanaannya, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaannya, dipandang perlu menelaah tradisi tersebut.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan penelitian emperik jenis deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah masyarakat Di Desa Pakraman Ambengan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Teknik Penentuan informan (sampel) yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan Teknik *snowball*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Ngawas Dalam Upacara Ageng Di Pura Desa Pakraman Ambengan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng

Tradisi *ngawas* di Desa Ambengan adalah suatu tradisi yang wajib dilaksanakan dalam setiap Upacara Piodalan di Kahyangan Tiga hal itu karena merupakan suatu Rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dalam *Upacara piodalan ageng* yang sudah melekat di dalamnya, para warga wajib melaksanakan kegiatan mengolah daging babi menjadi beberapa jenis olahan daging yang dilaksanakan oleh kaum pria di Jabe Pura Tepatnya di Pura Desa Ambengan.

Proses awalnya dimulai dengan menyembelih babi yang sudah disiapkan, babi didapatkan dari hasil membeli. Warga yang mendapatkan tugas untuk menyembelih babi yang akan dipergunakan *ngawas* dilakukan di *jaba sisi* pura Desa Ambengan. Bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan upacara yang dilaksanakan berasal dari sumbangan dari masyarakat Desa *Pakraman* Ambengan. Bahan atau upakara yang didapat secara bersama-sama para krama desa membawanya dengan tulus ikhlas. Pelaksanaan dalam tradisi *ngawas* tidak lepas dari penggunaan sarana binatang yang digunakan terutama babi atau ayam. Penggunaan binatang sebagai suatu persembahan hal tersebut sebagai visualisasi tatwa Agama Hindu yang tersurat dan tersirat dalam kitab suci Weda. Dalam Manawa Dharmasastra V.40 dinyatakan, tumbuh-

tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai sarana upacara keagamaan kelak akan menjelma dalam tingkatan yang lebih tinggi.

Penggunaannya dalam upacara memiliki muatan niskala untuk membangkitkan daya spiritual umat, agar dengan kecerdasan intelektual dan kepekaan emosionalnya meningkatkan pelestarian flora dan fauna. Penggunaan hewan tertentu memiliki makna simbolis sebagai visualisasi ajaran Hindu. Penggunaan ayam dan babi sebagai simbol agar manusia dapat menguasai guna rajah dan tamah-nya agar jangan sombong dan rakus.

2. Fungsi Tradisi *Ngawas* dalam Rangkaian Upacara *Piodalan Ageng* di Pura Desa *Pakraman Ambengan*

Setiap pelaksanaan *upacara* dalam agama Hindu tentunya mempunyai fungsi tersendiri, sehingga *upacara* yang dilakukan mempunyai nilai keagamaan. Demikian pula dengan tradisi *Ngawas* yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh umat Hindu khususnya di Desa Ambengan. Adapun fungsi yang terkandung dalam tradisi *Ngawas* adalah sebagai berikut.

a) Fungsi Gotong Royong

Fungsi gotong royong dari tradisi *Ngawas* adalah terlihat ketika masyarakat di Desa *Pakraman Ambengan* pada *Tradisi Ngawas* yaitu dalam masyarakat terlihat begitu akrab dan bekerja sama menyelesaikan tugas saat mempersiapkan sarana yang akan digunakan dalam pembuatan *banten*. Selain itu, juga terlihat pada saat pelaksanaan tradisi *ngawas*. Masyarakat bersama-sama mengerjakan bahan-bahan serta mengolahnya sesuai dengan tugasnya masing-masing. Tradisi *Ngawas* sebagai alat pemersatu masyarakat Desa *Pakraman Ambengan*. Dengan adanya persatuan dan kesatuan, persaudaraan serta persamaan hak dan kewajiban, maka akan tercapai keharmonisan bersama secara menyeluruh.

b) Fungsi Kekerabatan

Pelaksanaan tradisi ngawas tidak hanya sekedar dari pelaksanaan mengolah daging menjadi suatu hidangan yang akan dipersembahkan namun mempunyai suatu dampak yang positif bagi warga itu sendiri. Masyarakat di dalam melakukan suatu kegiatan keagamaan dilakukan oleh warga Desa *Pakraman* Ambengan dengan memberikan suatu informasi yang penting kepada keluarga yang nantinya akan dipertemukan pada saat pelaksanaan tradisi *ngawas*. dengan demikian baik orang yang tidak saling kenal atau belum pernah bercengkrama pada saat kegiatan itulah menjadi suatu moment untuk dijadikan suatu perkenalan yang baik sehingga menjadi tahu dan saling mengenali antara warga yang satu dengan yang lainnya. Jadi tidak hanya hubungan yang harmonis antara Ida Sang Hyang Widhi saja melainkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia terjalin dengan baik.

c) Fungsi Kesetaraan Klen (*clan*).

Umat Hindu mempunyai suatu tingkatan dalam diri terutama kasta yang masih berkembang di dalam masyarakat. Masyarakat menjunjung tinggi kasta yang dimilikinya. namun kasta-kasta yang dimiliki tidak akan berlaku apabila setelah prosesi ngawas akan dilaksanakan makan bersama tanpa memandang status. Pelaksanaan ngawas dilakukan di jaba tengah Pura Desa Ambengan, hasil ngawas yang berupa *kawas* akan dinikmati secara bersama-sama, duduk bersama tanpa memandang status atau kasta bergabung menjadi satu ikut menikmati. Tradisi *ngawas* tidak memandang derajat ataupun kasta orang yang melakukannya, sehingga membuat orang menjadi nyaman dan tidak menjadi canggung antara sesama karena sudah disamaratakan antara derajat yang tinggi disamakan dan juga tidak memandang orang bawahan semua dianggap sama. Suatu kebersamaan tidak akan mantap sebagai tempat kehidupan apabila kebersamaan itu tidak dibarengi oleh manusia-manusia yang berkualitas. Adanya kesetaraan, persaudaraan dan kemerdekaan dalam suatu kebersamaan, hal itu baru menyangkut kebersamaan sosial.

d) Fungsi Sakral.

Budaya kearifan lokal yang ada di Desa *Pakraman* Ambengan memiliki suatu fungsi ke depannya untuk menjaga agar baik itu tradisi maupun kesenian yang ada di sana tetap terjaga dan akan tetap dilaksanakan oleh generasi berikutnya sehingga generasi penerus bisa melestarikannya serta menjaga kesakralan yang dimilikinya. Fungsi sakral terlihat dari pelaksanaan *ngawas* di mana apapun yang dibuat atau dihasilkan apalagi berupa olahan makanan tidak bisa dinikmati terlebih dahulu melainkan akan dipersembahkan dengan tulus ikhlas untuk menghormati dan sebagai ucapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi dalam mencapai suatu keharmonisan baik itu dengan Tuhan, sesama manusia maupun lingkungan.

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung pada Tradisi *Ngawas* di Desa *Pakraman* Ambengan.

Nilai adalah wilayah sosiologis yang tertinggi dari seluruh kegiatan manusia, baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan, teknologi, ekonomi, hukum dan sosial lainnya, seni bahkan religi (Artadi:2011:53). Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi *ngawas* sebagai berikut.

a) Nilai Pendidikan Religius.

Tradisi *ngawas* dalam pelaksanaannya juga menggunakan sarana *upakara* berupa *banten*. *Banten* merupakan sarana pencurahan rasa *bhakti* yang didasari oleh rasa tulus ikhlas sehingga dalam suatu upacara bukan dilihat dari bentuk kemeriahan suatu upacara, melainkan ketulusiklasan merupakan inti dari suatu upacara. Tradisi *ngawas* dalam rangkaian *upacara piodalan ageng* yang dilakukan oleh masyarakat Desa *Pakraman*

Ambengan mengajarkan ketulusikhlasan dari para warga yang melakukan Upacara hal itu terlihat dari antusiasnya para warga dalam melaksanakan kegiatannya, untuk mendapatkan anugrah dari *Ida Sang Hyang Widhi* yaitu mendapatkan suatu kelancaran, keselamatan, keharmonisan, perlindungan pada masyarakat Desa *Pakraman* Ambengan. (2) Nilai Pendidikan *Sradha*. *Sradha* merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh setiap umat Hindu. Dalam menjalankan suatu kegiatan keagamaannya mempunyai suatu yang namanya keyakinan. Tanpa adanya suatu keyakinan kegiatan yang dilakukan akan sia-sia pula. Masyarakat di Desa *Pakraman* Ambengan melaksanakan tradisi *ngawas* dalam upacara *piodalan ageng* didasarkan atas keyakinan (*sradha*) yang kuat. Masyarakat Desa *Pakraman* Ambengan meyakini bahwa setelah dilaksanakannya Tradisi tersebut, diyakini bahwa adanya suatu kelancaran, keharmonisan antara sesama untuk mendapatkan suatu perlindungan. Hal ini terlihat jelas pada waktu pelaksanaan *ngawas*. demi kelancarannya suatu kegiatan warga yang ikut serta tertib dalam melakukan kegiatannya sehingga membuat orang yang satu dengan yang lainnya menjadi nyaman dengan tugasnya masing-masing.

b) Nilai Pendidikan Tattwa.

Nilai *tattwa* dalam tradisi *ngawas* dalam rangkaian upacara *piodalan ageng* adalah terdapat pada sarana *banten* yang digunakan dalam Upacara tersebut. *Banten* merupakan sarana pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa). Umat hindu dalam berkomunikasi dengan *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa) tidak hanya melalui hubungan sepiritual namun juga melalui media-media tertentu. Hal ini merupakan hakikat hidup manusia yang universal yaitu sebagai makhluk yang menggunakan simbol (*animal symbolicum*)

sebagai alat komunikasi. Media-media yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh umat Hindu di Bali khususnya adalah patung/arca yang secara mitologis selalu dihubungkan dengan manifestasi Tuhan. Selain melalui media-media tersebut dapat juga diwujudkan dalam bentuk upakara atau ritual dari berbagai bahan (*banten*). Sehingga di sana terpusat emosi keagamaan umat Hindu melalui simbol *banten*.

Manusia percaya akan adanya Ida Sang Hyang Widhi hal itu sudah dijelaskan di atas, para warga Desa Ambengan mempersembahkan makanan berupa olahan yang dihaturkan dengan tulus ikhlas. Percaya dengan Ida Sang Hyang Widhi itu diwujudkan dengan berbagai manifestasinya.

Tradisi *ngawas* dalam rangkaian *upacara piodalan ageng* menggunakan *banten* sebagai sarana pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* yaitu berupa *kawas* yang terdiri dari berbagai jenis olahan seperti yang telah dijelaskan di atas. Olahan makanan yang dihaturkan yang mempunyai suatu simbol dari manifestasi Ida Sang Hyang Widhi. Persembahan itu dihaturkan dengan tujuan untuk memohon kehadiran Tuhan dengan segala manifestasi-Nya, agar memberikan *asung kerta wara nugraha*-Nya, dan memberi keselamatan, perlindungan bagi semuanya. Nilai pendidikan *tattwa* yang terdapat dalam tradisi *ngawas* dalam rangkaian *upacara piodalan ageng* adalah terdapat pada sarana upakara (*banten*) serta persembahan berupa olahan makanan yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Di mana *yajña* yang dilaksanakan dalam *ngawas* merupakan bentuk simbolik penggambaran *Hyang widhi Wasa* untuk mengucapkan rasa syukur atas segala yang telah ada serta memohon suatu perlindungan, pengawasan, keselamatan dari Ida Sang Hyang Widhi.

c) Nilai Pendidikan Etika.

Sura (1993:38) menyatakan, bahwa “etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama”. Etika dalam agama Hindu norma yang dijadikan titik tolak berfikir. Demikianlah pola-pola kepercayaan, paham-paham filsafat agama Hindu mempunyai kedudukan yang amat penting dalam etika Hindu. Kepercayaan agama hindu berpangkal dari kepercayaan kepada Tuhan yang berada di mana-mana, yang mengetahui segala-galanya. Ia adalah saksi agung yang menjadi segala perbuatan manusia. Karena itu manusia tidak dapat menyembunyikan segala perbuatannya terhadap Tuhan baik perbuatan itu baik maupun perbuatan yang buruk. Proses persiapan mempersiapkan sarana upacara, *metanding* sampai berangkat menuju pura. Sarana persembahan yang dipergunakan sebisa mungkin dipilih yang terbaik. Misalnya saja babi hitam pekat yang dipergunakan, pada saat *metanding* umat juga harus menjaga pikiran, perkataan, perbuatan mereka agar tidak menodai proses sakral tersebut. Demikian pula dengan badan dan pakaian yang digunakan pada saat *metanding* harus bersih. Wanita yang sedang datang bulan (*haid*) juga tidak diperbolehkan *majejahitan* atau mengikuti persembahyangan di pura Desa *Pakraman* Ambengan. Serta sebelum menikmati hasil dari kegiatan yang dilakukan harus mencuci tangan terlebih dahulu selain itu juga di dalam tradisi *ngawas* dalam kegiatannya olahan yang sudah jadi itu harus dipersembahkan dahulu. Umat melaksanakan tradisi *ngawas* secara tertib yang dipimpin oleh *Jro Mangku Nyarikan*. Umat tidak boleh mengganggu dan pelaksanaan harus secara bersama-sama menyelesaikan upacara. Umat juga harus menjaga pikiran, perkataan dan perbuatan mereka agar tetap suci dan selalu menjaga ketertiban pada saat berada di tempat suci. Pelaksanaan tradisi *ngawas* sangat terikat akan adanya dengan etika yang berlaku yang mungkin hal itu mereka tidak sadari. Dengan etika warga ataupun masyarakat khususnya di Desa *Pakraman* Ambengan mampu melaksanakan kegiatannya dengan baik dan lancar tanpa adanya halangan atau hambatan yang berarti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dicermati nilai pendidikan etika yang terdapat dalam tradisi *ngawas* bertujuan membina moral, budi pekerti manusia, agar lahir manusia-manusia yang bermoral dan bebudi pekerti luhur serta terciptanya keselarasan hubungan manusia dengan sesama, alam lingkungan dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta-Nya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di depan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Prosesi Pelaksanaan tradisi *ngawas* di Pura Desa Pakraman Ambengan akan selalu ada dalam kegiatan upacara piodalan itu dikarena sudah ada dari jaman dahulu warisan dari nenek moyang, *tradisi ngawas* sudah menjadi bagian dari upacara piodalan yang tidak dapat dipisahkan, saling keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. *Ngawas* jika tidak dilaksanakan upacara piodalan yang dilaksanakan tidak akan berjalan dengan lancar atau bisa dikatakan bahwa *ngawas* bila tidak ada upacara piodalan yang dilaksanakan tidak akan lengkap. *Ngawas* bertujuan sebagai persembahan atas semua yang telah ada, dengan ucapan rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. adapun prosesi tradisi *ngawas* di Pura Desa sebagai berikut: Kegiatan Awal dengan pencarian ambu, meboros serta mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan nantinya, Puncak Pelaksanaan diawali dengan penyembelihan babi yang nantinya akan diolah menjadi beberapa jenis makanan yang nantinya dinikmati secara bersama-sama. Kegiatan Penutup: *mendak Ida Bhatara, nganteb pengaturan, macorot, mapaci-paci*, diakhiri dengan *ngalungsur kawas* dan menikmatinya secara bersama-sama.

Fungsi tradisi *ngawas* terdiri dari: (1) Fungsi gotong royong yaitu adanya kerjasama yang baik di dalam menjalankan atau melaksanakan tradisi *ngawas*, (2) Fungsi Kekerabatan, dengan adanya tradisi *ngawas* dapat saling mempererat hubungan antara warga yang tidak kenal menjadi

kenal dengan baik, (3) Fungsi Kesetaraan Klen dalam kegiatan tradisi ngawas tidak ada perbedaan antara yang satu dengan lainnya semuanya sama, (4) Fungsi Sakral bahwa olahan makanan yang sudah jadi dipersembahkan terlebih dahulu sebelum dinikmati karena percaya akan adanya Ida Sang Hyang Widhi yang dilaksanakan di Pura Desa.

Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yakni : (1) Nilai Pendidikan Religius di mana pelaksanaan tradisi ngawas guna untuk memohon keselamatan, bhakti dengan menggunakan sarana babi sebagai salah satu sarannya, (2) Nilai Pendidikan Tattwa bahwa dalam tradisi ngawas adanya suatu kepercayaan bahwa dalam jenis-jenis olahan itu merupakan suatu kepercayaan terhadap adanya panca dewata, (3) Nilai Pendidikan Sradha bahwa dalam tradisi ngawas masyarakat di desa Pakraman Ambengan meyakini adanya suatu kelancaran, keharmonisan antara sesama untuk mendapatkan perlindungan, (4) Nilai Pendidikan Etika pelaksanaan tradisi *ngawas* sangat terikat akan adanya dengan etika yang berlaku yang mungkin hal itu mereka tidak sadari, (5) Nilai Pendidikan Upacara, Dari bagian bagian kelima panca yadnya yang ada, tradisi ngawas tergolong ke dalam bagian Dewa yadnya, karena pelaksanaan tradisi ngawas dilakukan di jabe tengah Pura Desa Pakraman Ambengan dengan menggunakan sarana-sarana yang sesuai, serta tujuan yang ingin dicapai dari Umat Hindu Desa Pakraman Ambengan. Dengan keterbatasan yang ada pada peneliti disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk dapat mengembangkan aspek-aspek lain yang belum terjangkau agar hasil penelitian penelitian lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurkancana. 1998. *Menguak Tabir Perkembangan Agama Hindu*. Di akses pada 23 juli 2014.
Pada alamat http://www.irjabs.com/files_site/paperlist/r_918_130715220123.pdf
Suyadnya. 2006. *Tradisi Bali Lombok*. Di akses pada 23 juli 2014.
Pada alamat http://www.tradisi.com/files_site/.pdf

- Sudiarta. 2010. *Upacara Maayu-ayu Di Pura Bale Mas Desa Pakraman Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng*. Skripsi (tidak dipublikasikan). STKIP SINGARAJA
- Sadiartana. 2010. *Dalam Penelitiannya Yang Berjudul : Upacara Megebeng-Gebengan Di Desa Pakraman Dharmajati Tukadmungga*. Skripsi (tidak dipublikasikan). STKIP SINGARAJA
- Dheren. 1994. *Pembinaan awig-awig Desa Pakrama*. Di akses pada 23 juli 2014. Pada alamat <http://www.awg-awig.com/>.pdf